

Pendampingan Pembuatan Instrument Penilaian Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMA Di Kota Lubuk Linggau

Hudaidah¹, Sani Safitri², Syarifuddin³, Yudi Pratama⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
Email: Hudaidah@fkip.unsri.ac.id, Sanisafitri@fkip.unsri.ac.id,
Syarifuddin@fkip.unsri.ac.id, Yudipratama@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This service aims to provide assistance in the form of outreach to provide knowledge to history teachers regarding assistance in making Kurikulum merdeka assessment instruments for high school teachers in Lubuk Linggau City. "Kurikulum merdeka". The data collection method used was pre and post test methods regarding how teachers understand the evaluation of the Kurikulum merdeka. Based on the learning needs analysis survey and interviews as well as the results of pre-tests and post-tests with several history education teachers at SMA 5 Lubuk Linggau, it was found that there were still limited teachers in making instruments for assessing the Kurikulum merdeka because training was rarely held, they understood that Teachers need to thoroughly understand the concepts and objectives of the Kurikulum merdeka. They must know how this curriculum differs from traditional approaches to learning and how to apply it effectively. So this service aims to optimize the creation of Kurikulum merdeka assessment instruments for high school teachers, especially at Lubuk Linggau 5 High School.

Keywords: Assistance, Assessment Instruments, kurikulum merdeka

Abstrak

Pengabdian ini berujuan untuk Pendampingan dilakukan dalam bentuk sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada guru sejarah tentang Pendampingan Pembuatan instrument Penilaian kurikulum merdeka bagi guru SMA di Kota Lubuk Linggau. "Kurikulum Merdeka". Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode pre dan post tes mengenai bagaimana pemahaman guru tentang evaluasi kurikulum merdeka. Berdasarkan dari survei analisis kebutuhan belajar dan wawancara serta hasil dari pre test dan post test dengan beberapa guru pendidikan sejarah yang ada di sma 5 lubuk linggau didapatkan hasil bahwa masih terdapat keterbatasan guru dalam membuat instrumen untuk penilaian kurikulum merdeka karena jaranganya diadakan pelatihan, mereka memahami bahwa guru perlu memahami secara menyeluruh konsep dan tujuan dari kurikulum merdeka. Mereka harus tahu bagaimana kurikulum ini berbeda dari pendekatan tradisional dalam pembelajaran dan bagaimana mengaplikasikannya dengan efektif. Sehingga pada pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan dari pembuatan instrument penilaian kurikulum merdeka bagi guru sma khususnya di sma 5 lubuk linggau.

Kata Kunci: Pendampingan, Instrument Penilaian, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4.0 menuntut kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki kualitas yang tinggi. Adanya kemampuan yang tinggi, maka diharapkan dapat bersaing di era abad ke-21 dan industrilisasi 4.0 di era globalisasi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka Pendidikan dirancang untuk meningkatkan kinerja yang berkualitas tinggi melalui proses pembelajaran. Hal ini tercantum di dalam kurikulum (Rochman & Hartoyo, 2018).

Saat ini, kurikulum memegang peran yang penting dalam system Pendidikan. Kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di semua jenis jenjang Pendidikan, ada untuk menetapkan tujuan Pendidikan yang diarahkan pada pencapaian kompetensi. Dengan memahami kompetensi tersebut, pendidik dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran, Teknik, dan media serta alat evaluasi pembelajaran yang sesuai. Situasi saat ini, perdagangan indeks global keterbukaan ekonomi bagi Sebagian besar negara ambisius berlomba-lomba meningkatkan system Pendidikan, ekonomi dan teknologi mereka yang mendorong persaingan dan inovasi pasar (Bunawan, et.al, 2019).

Isu global dalam keterbukaan Pendidikan tercakup dalam Program for International Student Assessment (PISA). PISA adalah program pengembangan jangka Panjang untuk memantau berita ilmiah yang sedang tren tentang topik hangat dan penemuan terbaru di dunia ilmu alam ilmu terapan PISA diklasifikasikan berdasarkan cakupan demografis suatu negara yang diluncurkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) pada tahun 1997. System PISA di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan bakat bagi generasi muda dengan akselerasi sains dan inovasi teknologi. Sehingga, mereka dapat memenuhi dorongan dan potensinya untuk menjadi produsen mandiri. Oleh karena itu, generasi muda dapat menerapkan ilmunya pada berbagai jenis pekerjaan berbasis sains yang relevan.

Sistem PISA mengacu pada tiga jenis kompetensi pendidikan. Kompetensi pertama adalah kemampuan mendeskripsikan latar belakang fenomena alam yang cerah, teknik teknis dan implikasinya bagi masyarakat. Kompetensi kedua adalah memanfaatkan ilmu dan pemahaman inkuiri untuk mengidentifikasi pertanyaan (evaluasi): dapat menjelaskan proses ilmiah dari produk yang digunakan: mengusulkan Langkah-langkah inovatif dan solutif dalam mengatasi berbagai jenis pertanyaan ilmiah. Kompetensi ketiga adalah menginterpretasikan dan mengevaluasi data dan bukti ilmiah serta membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga bidang kompetensi ini berarti literasi sains pada PISA 2015.

Sistem PISA di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan bakat bagi generasi muda dengan akselerasi sains dan inovasi teknologi. Sehingga, mereka dapat memenuhi dorongan dan potensinya untuk menjadi produsen mandiri. Oleh karena itu, selanjutnya generasi dapat menerapkan ilmunya pada berbagai jenis pekerjaan berbasis sains yang relevan (Bunawan, et.al, 2019). Dengan adanya sistem PISA, maka mendorong adanya perubahan kurikulum di Indonesia. Perubahan ini dalam rangka menghadapi pembangunan Abad ke-21, di mana perlu adanya perubahan di bidang pendidikan terutama pembaharuan kurikulum (Utaminingsyas, 2020).

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum

Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al., 2021).

Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”.

Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana (Yamin & Syahrir, 2020) “mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021).

Tujuan kurikulum merdeka mengharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014-Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015-Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), menyatakan bahwa pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, maka membuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Pada diskusi belakangan bahwa Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Sedangkan, kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar/1untuk/1pendidikan/1tinggi.

Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki system yang sudah ada. Merdeka

belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Adit memaparkan bahwa penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti: (1) RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru tidak perlu terlalu banyak dan rumit seperti sebelumnya, (2) sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang telah berjalan sejak beberapa tahun lalu tetap dilaksanakan namun lebih luwes dalam pengimplemenmtasiannya, (3) mulai tahun 2021 ujian nasional yang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, dan (4) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya) (Adit, 2019).

Adanya perubahan dalam perangkat pembelajaran, maka membuat para pendidik dituntut untuk dapat melaksanakan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, para pendidik pun harus mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan kurikulum merdeka. Sehingga para pendidik meminta bantuan kepada pihak yang berwenang untuk mengadakan pelatihan ataupun pendampingan dalam pembuatan instrument penilaian kurikulum merdeka agar pendidik dapat memahami bagaimana pembuatan instrument penilaian dalam kurikulum merdeka dan apa saja perbedaannya dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan kegiatan pengabdian untuk guru-guru sejarah SMA di Lubuk Linggau. Adapun kegiatannya berjudul "Pendampingan Pembuatan Instrument Penilaian Kurikulum Merdeka Guru SMA Di Kota Lubuk Linggau " selian itu urgensi dari pengabdian ini adalah dapat membantu lembaga pendidikan untuk memahami dan menerapkan konsep Kurikulum Merdeka. Ini memberikan keleluasaan kepada lembaga untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, kondisi lokal, dan perkembangan terkini. memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pengembangan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, mengintegrasikan teknologi, dan mendukung keberagaman siswa. Penelitian pengabdian dapat memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pengembangan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, mengintegrasikan teknologi, dan mendukung keberagaman siswa. Penelitian pengabdian dapat memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pengembangan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, mengintegrasikan teknologi, dan mendukung keberagaman siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa. Penelitian pengabdian dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, memberikan pemahaman mendalam tentang gaya belajar mereka, dan mengadaptasi kurikulum untuk meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa.

Metode Pengabdian

Pendampingan dilakukan dalam bentuk sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada guru sejarah tentang Pendampingan Pembuatan instrument Penilaian kurikulum merdeka bagi guru SMA di Kota Lubuk Linggau. "Kurikulum Merdeka" mencerminkan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada lembaga pendidikan, guru, dan siswa dalam merancang dan melaksanakan kurikulum Kurikulum Merdeka

mencerminkan pendekatan pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi passively, tetapi mereka juga terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Adapun beberapa tahapan yang akan dilakukan adalah Sosialisasi Kurikulum merdeka pada guru Sejarah di SMA sekota Lubuk Linggau, Pelatihan Pembuatan Instrumen penilaian pada kurikulum Merdeka belajar untuk pada guru Sejarah di SMA sekota Lubuk Linggau. Peluncuran Produk Instrumen penilaian pada kurikulum Merdeka belajar untuk guru Sejarah di SMA sekota Lubuk Linggau. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut pada guru Sejarah di kota lubuk linggau yang terdapat pada komunitas baik MGMP Sejarah atau AGSI. Evaluasi dilakukan baik selama proses pendampingan, evaluasi selama proses pendampingan dilakukan dalam rangka menilai perhatian guru sejarah selama kegiatan berlangsung, instrumen evaluasi dalam bentuk lembar observasi. Sedangkan evaluasi setelah kegiatan dilakukan dalam rangka melihat keberhasilan kegiatan pelatihan, instrumen evaluasi dalam bentuk angket untuk menggali pemahaman guru tentang pengembangan kurikulum merdeka belajar di SMA. Evaluasi akan dilakukan pada produk yang dihasilkan berupa RPP maupun instrumen penilaian lainnya yang berkaitan tentang pengembangan instrumen penilaian pada mata pelajaran sejarah. Evaluasi pretest dan post test yang dilakukan berupa soal pengayaan tentang pengetahuan peserta tentang kurikulum merdeka via google form.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan bagi guru-guru SMA di Kota Lubuklinggau dan diikuti oleh sebanyak 30 orang peserta yang terdiri dari 25 orang guru SMA dan 5 orang guru SMP Kota Lubuklinggau yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Lubuklinggau. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 2 hari, yakni pada tanggal 23 September 2023 dan tanggal 7 Oktober 2023. Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023 dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (luring). Pelaksanaan kegiatan bertempat di aula Museum Perjuangan SUBKOSS Garuda Sriwijaya Kota Lubuklinggau. Sementara itu untuk pelaksanaan tanggal 7 Oktober 2023 dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting* yang diikuti oleh seluruh peserta yang telah mengikuti pertemuan secara luring. Para peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah guru-guru sejarah di SMA se-Kota Lubuklinggau yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Lubuklinggau dengan jumlah sebanyak 25 orang. Kegiatan ini juga diikuti oleh 5 orang Guru IPS SMP se-Kota Lubuklinggau yang juga tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Lubuklinggau. Seluruh peserta bergitu antusias dan sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan 5 orang Guru-Guru IPS SMP yang juga ingin mendapatkan pelatihan mengenai “Pembuatan Instrumen Penilaian Kurikulum Merdeka” yang belum mereka dapatkan.

Teknis dari pelaksanaan pelatihan ini terdiri dari dua tahapan, yakni pelatihan terbimbing dan pelatihan mandiri. Pelatihan terbimbing dilakukan pada pertemuan tatap muka di tanggal 23 September 2023. Dalam kesempatan ini, para peserta mendapatkan paparan materi dari tim pengusul yang terdiri dari Dr. Hudaidah. M.P., Dra. Sani Safitri, M.Si., dan Dr. Syarifuddin, M.Pd. Materi disampaikan melalui paparan *slide power point* yang berisikan materi sosialisasi yang divariasikan dengan diskusi interaktif dengan para peserta. Sebelum

pemaparan materi, masing-masing peserta terlebih dahulu diminta untuk mengerjakan pre test melalui *google form* di *smart phone* masing-masing yang dibagikan melalui aplikasi *whatsapp*. Tujuan pemberian *pre test* adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta sebelum materi diberikan. Setelah semua jawaban pre tes terkumpul, barulah paparan materi dimulai. Materi yang disampaikan berupa Evaluasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa, efektivitas metode pengajaran, serta keberhasilan dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas

Di akhir kegiatan, setelah semua materi selesai dipaparkan, masing-masing guru diminta mengerjakan soal *post test* terkait dengan materi yang telah diberikan. *post tes* bertujuan mengevaluasi hasil paparan materi yang telah diberikan apakah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para peserta. *Post tes* yang dilakukan juga bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengetahuan baru yang diperoleh oleh peserta setelah materi disampaikan. Guna memantapkan materi yang telah disampaikan, sebelum penutupan kegiatan peserta dibagi ke dalam 6 kelompok untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Pelatihan mandiri berupa tugas kelompok yang disampaikan kepada seluruh peserta saat mengikuti pemaparan materi di aula aula Museum Perjuangan SUBKOSS Garuda Sriwijaya Kota Lubuklinggau pada tanggal 23 September 2023.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan bagi guru SMA Kota Lubuklinggau pada hari pertama, yakni 23 September 2023, didahului oleh kegiatan studi pendahuluan dan observasi lapangan melalui wawancara untuk melihat kebutuhan guru-guru sejarah di lapangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi lapangan tersebut, terungkap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru sejarah di Kota Lubuklinggau dalam proses pengajaran eureka di sekolah. Salah satu masalah penting yang sangat dibutuhkan solusinya oleh guru-guru sejarah SMA di Lubuklinggau adalah mengenai pembuatan instrumen penilaian kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil survei analisis kebutuhan dan diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah yang tergabung dalam Masyarakat Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kota Lubuklinggau, ditemukan bahwa guru-guru sejarah di sana mengalami keterbatasan dalam membuat instrumen penilaian untuk kurikulum merdeka. Mereka belum terlalu paham bagaimana perbedaan instrumen penilaian dengan kurikulum sebelumnya dan bagaimana pengaplikasian yang efektif dan efisien sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar mereka di kelas.

Hasil studi pendahuluan dan observasi awal juga menemukan bahwa guru-guru sejarah di Kota Lubuklinggau juga masih memiliki keterbatasan dalam memahami Permenristekdikti Nomor 3 Tahun 2020 yang disejajarkan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang berimplikasi kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum MBKM. Menghadapi perubahan ini, para guru di Kota Lubuklinggau dituntut untuk mampu mengaplikasikan kurikulum MBKM dalam aktivitas pengajaran mereka di sekolah, salah satunya dalam pembuatan instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum mereka. Di samping itu mereka juga dituntut untuk mampu membedakan antara instrumen penilaian di kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013. Materi pendampingan pada hari pertama pada tanggal 23 September 2023 dipaparkan oleh tiga orang narasumber yang merupakan tim dari kegiatan PKM ini. Ketiga narasumber ini adalah Dr. Hudaidah, M.Pd., Dra. Sani Safitri, M.Si., Dr. Syarifuddin, M.Pd. Dr.

Hudaidah, M.Pd. menyampaikan materi dengan judul “Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka tentang materi penugasan berbasis proyek yang menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Evaluasi dapat mencakup aspek kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah..

Materi ini dipaparkan selama kurang lebih 30 menit. Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dari awal hingga akhir acara dikarenakan tingginya antusiasme para peserta saat penyampaian materi oleh narasumber dan juga saat sesi tanya jawab dan diskusi. Secara rinci, berikut adalah tahapan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya. Registrasi peserta, Pretest untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai materi pendampingan, Pembukaan yang disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdian Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya (Dr. Hudaidah, M.Pd), Doa, Penyampaian materi, Diskusi dan Tanya Jawab, Post test ,Penutup. Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Pendampingan Pembuatan Instrument Penilaian Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMA di Kota Lubuklinggau” ini adalah sebanyak 30 orang. Mereka terdiri dari 25 orang guru SMA pada mata pelajaran Sejarah dan 5 orang guru SMP pada mata pelajaran IPS yang berasal dari berbagai sekolah yang ada di Kota Lubuklinggau.



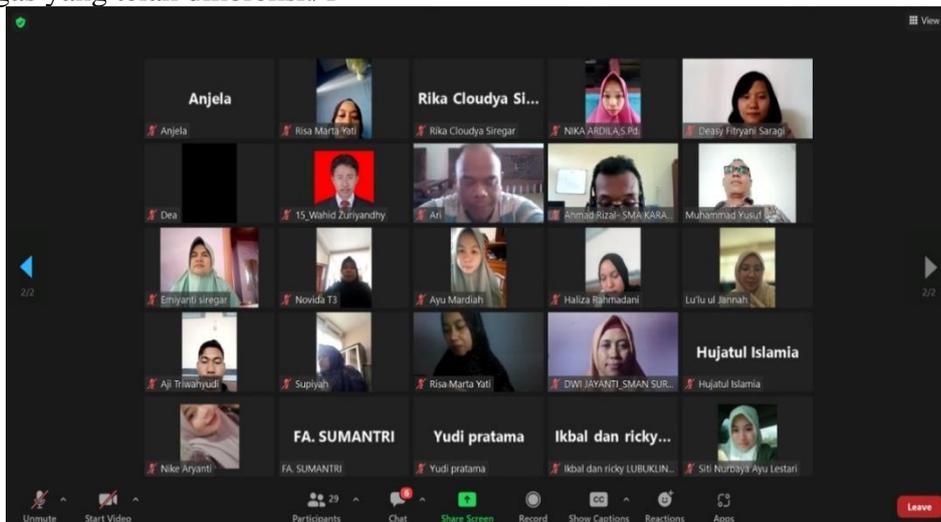
Gambar 1. Pemaparan materi oleh Dr. Hudaidah., M.Pd.

Materi selanjutnya oleh Dra. Sani Safitri, M.Si yang mempresentasikan tentang “Instrumen Penilaian Kurikulum Merdeka Belajar”. Materi yang terakhir disampaikan oleh Dr. Syarifuddin, M.Pd. dengan judul “Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”. Masing-masing narasumber diberi kesempatan memaparkan materi selama kurang lebih 30 menit./1



Gambar 2. Pemaparan materi oleh Dra. Sani Safitri, M.Si.

Di bagian akhir pengabdian yang dilaksanakan di aula Museum Perjuangan SUBKOSS Garuda Sriwijaya Kota Lubuklinggau, para peserta diberi tugas oleh narasumber untuk membuat lembar penilaian siswa secara berkelompok. Tugas yang telah diselesaikan harus diserahkan oleh peserta secara langsung kepada Dr. Hudaidah, M.Pd di Lubuklinggau. Tugas-tugas yang telah terkumpul ini akan dikoreksi dan dibahas dalam pertemuan *zoom meeting* yang dilaksanakan minggu depan (Sabtu 30 September 2023). Berdasarkan kesepakatan antara narasumber dan peserta, pada hari Sabtu, tanggal 30 September 2023 berhasil dilaksanakan *zoom meeting* dengan 30 orang seperti yang telah dilaksanakan secara *offline* di Kota Lubuklinggau. Pada pertemuan di ruang zoom ini, tugas yang sudah dibuat oleh mahasiswa secara berkelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk merevisi tugas yang telah dikoreksi./1



Gambar 2. Pertemuan lanjutan di aplikasi *zoom meeting*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diikuti dengan kegiatan evaluasi guna mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang dilakukan meliputi tes pengetahuan terhadap materi yang diberikan dan penilaian produk yang dilakukan oleh peserta pengabdian. Evaluasi pertama yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta

pengabdian yang diketahui dari data nilai pre-test yang diberikan kepada peserta di awal kegiatan. Pre-test ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda mengenai pendampingan pembuatan Instrument penilaian kurikulum merdeka.

./1 Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan

Tes	N	Skor	Rata-rata	N Min	N Max
Pre-test	30	1350	45	40	100
Post-test	30	2700	90	85	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi mengenai “Pendampingan Pembuatan Instrument Penilaian Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMA di Kota Lubuklinggau.” Hal ini terlihat dari tabel 4.3 yang menyatakan bahwa skor rata-rata pada saat pre-test adalah 45 dan skor rata-rata pada saat post-test adalah 90. Perbandingan angka skor rata-rata pre-test dan post-test tersebut memperlihatkan selisih angka sebesar 45 yang berarti terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap pembuatan instrument penilaian kurikulum merdeka setelah dilakukan penyampaian materi oleh ketiga narasumber. Kegiatan ini ditutup pada hari Selasa, 10 Oktober setelah semua peserta mengumpulkan tugas mandiri dan diberikan pada 23 September 2023 dan dikoreksi pada tanggal 30 September 2023./1

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mendorong pada pemberlakuan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di berbagai sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia mulai tahun 2019. Di sekolah, merdeka belajar menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Adit memaparkan bahwa penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti: (1) RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru tidak perlu terlalu banyak dan rumit seperti sebelumnya, (2) sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang telah berjalan sejak beberapa tahun lalu tetap dilaksanakan namun lebih luwes dalam pengimplemenmtasiannya, (3) mulai tahun 2021 ujian/lnasional/lyang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, dan (4) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya) (Adit, 2019). Berdasarkan dari survei analisis kebutuhan belajar dan wawancara dengan beberapa guru pendidikan sejarah yang ada di sma 5 lubuk linggau didapatkan hasil bahwa masih terdapat keterbatasan guru dalam membuat instrumen untuk penilaian kurikulum merdeka karena jaranganya diadakan pelatihan, mereka memahami bahwa guru perlu memahami secara menyeluruh konsep dan tujuan dari kurikulum merdeka.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan ada dua tahap, yakni pertemuan luring atau langsung dan daring atau *online* melalui aplikasi *zoom meeting*. Pertemuan luring dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023, yang dihadiri sebanyak 30 orang peserta. Sementara itu pertemuan daring melalui aplikasi *zoom meeting* pada tanggal 30 September 2023, juga dihadiri oleh 30 orang peserta. Peserta dari kegiatan ini adalah 25 orang guru Sejarah SMA Kota Lubuklinggau dan 5 orang guru IPS SMP Kota Lubuklinggau yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Lubuklinggau. Kegiatan ini diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal dari peserta mengenai instrumen penilaian Kurikulum Merdeka. Skor rata-rata pada pre-test adalah 45. Setelah penyampaian materi dilakukan

post-test yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai instrumen penilaian Kurikulum Merdeka. Skor rata-rata pada *post-test* adalah 90. Berdasarkan perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.3 terdapat selisih skor sebesar 45, yang berarti ada peningkatan pengetahuan para peserta setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Simpulan

Berpijak dari permasalahan di atas, perlu adanya pemberian pembekalan kepada guru sejarah di Kota Lubuklinggau mengenai pembuatan instrumen penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka bagi guru SMA di Kota Lubuklinggau. Upaya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta akan kurikulum merdeka, instrumen penilaian dan peran yang dapat diberikan oleh guru dalam proses pembuatan instrumen dan penerapannya dalam kurikulum merdeka yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pendampingan Pembuatan Instrument Penilaian Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMA di Kota Lubuklinggau ini berjalan dengan lancar. Para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka, namun juga mampu membuat instrumen dan lembar penilaian yang nantinya dapat mereka terapkan di sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101..
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).Hermawan Yudi Candra, dkk. 2020. Konsep kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarissisuna*, Vol.10, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal basicedu*, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Kepmendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.Jakarta.
- Kepmendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta.
- Kepmendikbudristek.(2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta.

- Khoirurrijal, dkk. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lubis, dkk. (2022). Manajemen Kurikulum. Bengkalis-Riau: Dotplus.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158-172.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Prijowuntato, Sebastian W. (2016). Evaluasi Pembelajaran. Sanata Dharma University Press.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103.
- Saleh, Meylan. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Hardiknas. Vol.1.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).

